

## Strategi Pembelajaran *Direct Instruction* Guru Tahfiz dalam Meningkatkan Daya Ingat Hafalan Al-Qur'an di SMP IT Baiturrahmah Cibeber Cianjur

Mia Siti Nurazizah<sup>1\*</sup>, Hanna Septia Melinda<sup>2</sup>, N Rida Fitriani<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Pendidikan Agama Islam, STIT Al-Azami, Cianjur, Indonesia

<sup>2</sup> Pendidikan Agama Islam, STIT Al-Azami, Cianjur, Indonesia

<sup>3</sup> Pendidikan Agama Islam, STIT Al-Azami, Cianjur, Indonesia

\* [nurazizahmiasiti@email.com](mailto:nurazizahmiasiti@email.com)<sup>1</sup>, [hannaseptiamelinda70@gmail.com](mailto:hannaseptiamelinda70@gmail.com)<sup>2</sup>, [naa.ridaaa@gmail.com](mailto:naa.ridaaa@gmail.com)<sup>3</sup>

### ARTICLE INFO

Receive 1 Juni 2026

Revised 15 Juni 2026

Accepted 25 Juni 2026

Available online 27 Juni 2026

### Kata Kunci:

Pembelajaran Secara Langsung, Guru Tahfiz, Daya Ingat Hafalan, Tahfiz Al-Qur'an, Strategi Pembelajaran.

### Keywords:

Direct Instruction, Memorization Teacher, Memorization Memory, Memorization of the Qur'an, Learning Strategy.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas Garut.

### ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya daya ingat dalam menjaga keberlanjutan hafalan Al-Qur'an peserta didik pada program tahfiz. Kemampuan peserta didik dalam menghafal dan mempertahankan hafalan masih beragam, sehingga diperlukan strategi pembelajaran yang tepat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan strategi *Direct Instruction* oleh guru tahfiz, menjelaskan peran guru dalam meningkatkan daya ingat hafalan Al-Qur'an, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya di SMP IT Baiturrahmah Cibeber Cianjur. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian diharapkan memberikan gambaran mengenai penerapan strategi *Direct Instruction* melalui metode talaqqi, muroja'ah, bimbingan langsung, umpan balik, dan latihan berkelanjutan dalam meningkatkan daya ingat hafalan peserta didik. Penelitian ini juga diharapkan menjadi referensi bagi guru dan lembaga pendidikan dalam pengembangan hafalan yang lebih optimal.

### ABSTRACT

This research is motivated by the importance of memory in maintaining the sustainability of students' memorization of the Qur'an in the tahfiz program. Students' abilities in memorizing and maintaining memorization are still diverse, so appropriate learning strategies are needed. This study aims to describe the implementation of the Direct Instruction strategy by tahfiz teachers, explain the role of teachers in improving memorization of the Qur'an, and identify supporting and inhibiting factors in its implementation at SMP IT Baiturrahmah Cibeber Cianjur. The study uses a qualitative approach with a case study type. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed through data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study are expected to provide an overview of the implementation of the Direct Instruction strategy through the talaqqi method, muroja'ah, direct guidance, feedback, and continuous practice in improving students' memorization. This study is also expected to be a reference for teachers and educational institutions in developing more optimal memorization.

## 1. PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang menjadi pedoman hidup dalam seluruh aspek kehidupan. Di dalamnya terkandung petunjuk, hukum, dan nilai-nilai akhlak serta pendidikan sebagai pondasi utama yang sangat penting untuk kita amalkan. Salah satu bentuk menjaga kemurnian Al-Qur'an adalah dengan cara menghafalnya. Menghafal Al-Qur'an bukan hanya bernilai ibadah, tetapi juga dapat membentuk karakter, melatih kedisiplinan, serta meningkatkan daya ingat serta kecerdasan, dan menjadi suatu hal penenang jiwa. Seperti Firman Allah Swt. dalam Qur'an Surat Al-Qamar:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Artinya: “Sungguh, Kami benar-benar telah memudahkan Al-Qur’an sebagai pelajaran. Maka, adakah orang yang mau mengambil pelajaran?” Q.S Al-Qamar [54]: 17.

Menurut penafsiran dalam *Tafsir Al-Misbah*, ayat ini menjelaskan bahwa Allah Swt. telah menjadikan Al-Qur’an mudah untuk dipelajari, dipahami, dan diingat oleh manusia. Kemudahan tersebut tidak hanya terletak pada keindahan bahasa dan susunan ayat-ayatnya, tetapi juga pada kemudahan bagi manusia untuk membaca, mempelajari, serta menghafalnya. Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata “*yassarnā*” menunjukkan bahwa Allah telah memberikan berbagai kemudahan kepada manusia dalam berinteraksi dengan Al-Qur’an. Kemudahan ini dapat dilihat dari banyaknya umat Islam yang mampu menghafal Al-Qur’an, meskipun bahasa Al-Qur’an bukan bahasa ibu mereka. Hal tersebut merupakan salah satu bentuk keistimewaan Al-Qur’an dibandingkan dengan kitab suci lainnya. Selain itu, kata “*lidz-dzikir*” dalam ayat tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur’an diturunkan agar manusia dapat mengambil pelajaran, mengingat ajaran-ajaran Allah, serta menjadikannya sebagai pedoman dalam kehidupan. Oleh karena itu, Allah menutup ayat tersebut dengan pertanyaan “*fahal min muddakir*”, yang bermakna ajakan atau dorongan agar manusia mau mempelajari, mengingat, dan mengambil pelajaran dari Al-Qur’an. (Quraish Shihab, 2004)

Ayat tersebut bahkan disebutkan sebanyak tiga kali dalam Surat Al-Qamar. Hal itu menunjukkan bahwa Allah Swt. telah memudahkan hambanya dalam menghafal, memahami serta mengamalkan isi Al-Qur’an. Banyak keutamaan yang dijanjikan untuk para penghafal Al-Qur’an, baik itu di dunia maupun di akhirat kelak. Oleh karena itu, pendidikan Tahfiz Al-Qur’an menjadi salah satu aspek penting dalam sistem pendidikan Islam, khususnya di lembaga Islam terpadu seperti SMP-IT Baiturrahmah.

Menghafal merupakan proses menanamkan materi verbal dalam ingatan, sehingga nantinya dapat diproduksi kembali secara harfiah. Dengan pengertian tersebut, maka menghafal Al-Qur’an merupakan proses menanamkan materi berupa ayat-ayat Al-Qur’an dalam ingatan dan dapat memproduksinya kembali dalam bentuk verbal. (Nurhayati, 2024)

Namun, dalam proses menghafal Al-Qur’an, para peserta didik sering menghadapi berbagai tantangan, salah satunya adalah lemahnya daya ingat yang mengakibatkan hafalan tidak berkelanjutan. Daya ingat hafalan yang kurang optimal menjadi salah satu kendala dalam keberhasilan program tahfiz. Hal ini diperlukan strategi yang mampu meningkatkan kualitas hafalan peserta didik, sederhananya dari pembiasaan menghafal bertujuan untuk menumbuhkan rasa cinta terhadap Al-Qur’an. Sebagaimana dijelaskan kebaikan kepada para penghafal Al-Qur’an, Allah Swt. berfirman dalam Qur’an Surah Al-Hijr [15]: 9.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya: “Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur’an dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya.” (Q.S Al-Hijr [15]: 9)

Menurut penjelasan dalam *Tafsir Al-Misbah*, ayat ini menegaskan bahwa Allah Swt. sendiri yang menurunkan Al-Qur’an dan Allah pula yang menjamin pemeliharaan serta keasliannya sepanjang masa. Kata “*adz-dzikir*” dalam ayat ini merujuk kepada Al-Qur’an sebagai kitab yang mengandung peringatan, petunjuk, serta pelajaran bagi umat manusia. Dijelaskan bahwa jaminan pemeliharaan Al-Qur’an yang dimaksud dalam ayat ini tidak hanya melalui penjagaan terhadap teks atau lafaznya, tetapi juga melalui perantara manusia yang menghafal, mempelajari, serta mengajarkannya dari generasi ke generasi. Dengan demikian, keberadaan para penghafal Al-Qur’an (*huffaz*) menjadi salah satu bentuk nyata dari penjagaan Allah terhadap kemurnian Al-Qur’an. Lebih lanjut dijelaskan bahwa sejak masa Nabi Muhammad Saw., Al-Qur’an telah dijaga melalui dua cara utama, yaitu melalui penulisan dan melalui hafalan. Kedua cara ini kemudian terus berlangsung hingga sekarang sehingga keaslian Al-Qur’an tetap terjaga dan tidak mengalami perubahan sedikit pun. (Quraish Shihab, 2004)

Berdasarkan ayat di atas, salah satu keistimewaan dan kemuliaan orang yang menghafal Al-Qur’an adalah menjadi *ahlullah* (keluarga Allah) di bumi dikarenakan ikut berperan dalam menjaga dan memelihara Al-Qur’an. Strategi pembelajaran yang dirancang dengan berpijak pada tujuan pembelajaran, akan membantu calon penghafal Al-Qur’an untuk menyelesaikan hafalan Al-Qur’an sesuai target yang diharapkan. (Iskandar & Shopiyah, 2025)

Di SMP-IT Baiturrahmah, program tahfiz menjadi salah satu program unggulan yang dirancang untuk menanamkan rasa cinta peserta didik terhadap Al-Qur'an sejak usia dini. Sekolah ini telah menerapkan berbagai metode dalam kegiatan tahfiz, namun hasil dari proses tersebut menunjukkan variasi dalam pencapaian hafalan dan kemampuan mempertahankan hafalannya. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai strategi yang sudah diterapkan oleh guru tahfiz, dan bagaimana efektivitas strategi tersebut dalam meningkatkan daya ingat hafalan peserta didik.

Pada hasil observasi awal di SMP IT Baiturrahmah, ditemukan bahwa kemampuan peserta didik dalam menghafal dan mempertahankan hafalan Al-Qur'an masih bervariasi. Sebagian peserta didik sudah lancar dalam membaca Al-Qur'an, sehingga mampu menghafal serta menjaga hafalannya dengan baik. Namun ada beberapa peserta didik yang belum lancar dalam membaca Al-Qur'an, khususnya dalam pelafalan makharijul huruf dan pemahaman kaidah ilmu tajwid. Kondisi tersebut menjadi salah satu faktor yang menghambat proses menghafal Al-Qur'an sekaligus mempengaruhi kemampuan mereka dalam mempertahankan hafalan. Oleh karena itu, diperlukan penerapan strategi pembelajaran yang tepat, salah satunya melalui strategi pembelajaran *Direct Instruction* oleh guru tahfiz, guna membantu meningkatkan daya ingat hafalan Al-Qur'an peserta didik secara lebih optimal.

Peran guru tahfiz menjadi sangat penting dalam proses pembinaan hafalan Al-Qur'an. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai motivator, pembimbing dan pengawas dalam setiap tahapan hafalan peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang tepat agar peserta didik tidak hanya mampu menghafal namun juga mampu mempertahankan keberlanjutan hafalannya. Strategi ini mencakup interaksi secara langsung (*Direct Instruction*) seperti menggunakan metode menirukan guru (*Talaqqi*), metode pengulangan hafalan (*Muroja'ah*), pendekatan emosional, serta teknik penguatan memori yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. (Muhammad Rijaal Qurrota A'yuni & Mia Siti Nurazizah, 2023)

Strategi pembelajaran secara langsung (*direct instruction*) dipandang sesuai untuk diterapkan dalam pembelajaran tahfiz Al-Qur'an, karena menekankan penyampaian materi secara terencana, langsung dan bertahap. Melalui strategi tersebut peserta didik dapat meniru bacaan guru dengan benar, memahami pola ayat, pembenaran tajwid dan makhraj, serta memperkuat daya ingat hafalan secara berulang. Salah satu keterampilan guru yang memegang peranan penting dalam proses pembelajaran adalah keterampilan memilih metode. Pemilihan metode berkaitan langsung dengan usaha guru dalam menampilkan pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi sehingga pencapaian tujuan pembelajaran diperoleh secara optimal. (Ridho, 2023)

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa keberhasilan penerapan strategi pembelajaran *direct instruction* pada pembelajaran tahfiz Al-Qur'an tidak hanya bergantung pada penyampaian materi yang sistematis dan membimbing bacaannya saja, tetapi juga terhubung pada kemampuan daya ingat hafalan peserta didik sebagai penunjang kualitas dalam mempertahankan hafalan. Daya ingat itu sendiri merupakan kemampuan otak untuk menyimpan, mengolah, dan mengambil informasi baik dalam jangka ingat pendek maupun jangka panjang. Kemampuan daya ingat sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam pembelajaran, pekerjaan, dan interaksi sosial. Hal ini menjadi faktor utama dalam keberlanjutan program hafalan Al-Qur'an, dimana para peserta didik sering mengeluhkan hambatan dalam menghafal, salah satunya adalah pendeknya daya ingat hafalan. (Hilmi Taufiqur Rohman, 2024)

Berdasarkan telaah terhadap penelitian terdahulu mengenai strategi pembelajaran *Direct Instruction*, sebagian besar penelitian masih berfokus pada pencapaian hasil belajar yang bersifat kognitif, seperti nilai atau hasil hafalan peserta didik. Penelitian-penelitian tersebut umumnya meninjau penerapan strategi melalui berbagai metode dan teknik pembelajaran, namun belum secara khusus mengkaji strategi yang mencakup aspek peningkatan daya ingat hafalan Al-Qur'an secara mendalam, seperti pembelajaran yang berfokus pada aspek pelafalan membaca Al-Qur'an dan pembelajaran kaidah ilmu tajwid. Selain itu, proses pembelajaran yang dikaji dalam penelitian sebelumnya juga cenderung hanya menilai hasil belajar dari aspek kognitif semata, tanpa melihat secara komprehensif proses pembelajaran yang berperan dalam memperkuat daya ingat hafalan peserta didik.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut, khususnya terkait strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan daya ingat hafalan Al-Qur'an secara lebih optimal. Oleh karena itu, penelitian ini menghadirkan perspektif baru dengan mendeskripsikan secara mendalam proses penerapan strategi pembelajaran *Direct Instruction* dalam pembelajaran tahfiz Al-Qur'an melalui pendekatan kualitatif yang berfokus pada upaya meningkatkan daya ingat hafalan Al-Qur'an peserta didik.

Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting untuk mengungkap dan menganalisis strategi *Direct Instruction* yang digunakan oleh Guru tahfiz di SMP-IT Baiturrahmah. Dengan memahami pendekatan yang digunakan, baik dari segi metode pengajaran maupun pendekatan psikologis yang diharapkan dapat menemukan pola atau strategi yang efisien dalam meningkatkan daya ingat peserta didik terhadap hafalan Al-Qur'an. Penelitian ini juga diharapkan mampu menjawab berbagai persoalan praktis di lapangan serta memperkuat peran pendidik dalam membentuk generasi penghafal Al-Qur'an yang kuat secara hafalan.

## 2. METODE/METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam fenomena penerapan strategi *Direct Instruction* oleh guru Tahfiz dalam meningkatkan daya ingat hafalan Al-Qur'an peserta didik. Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci serta analisis data dilakukan secara induktif dengan menekankan makna daripada generalisasi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai proses pembelajaran Tahfiz yang berlangsung di lingkungan sekolah. Adapun jenis penelitian studi kasus digunakan karena penelitian berfokus pada suatu kasus tertentu yang terjadi dalam konteks nyata. Menurut Yin, studi kasus merupakan strategi penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena kontemporer secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata.

Penelitian dilaksanakan di SMP IT Baiturrahmah Cibeber, Kabupaten Cianjur. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut memiliki program Tahfiz Al-Qur'an yang terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran dan didukung oleh guru khusus Tahfiz. Selain itu, sekolah memiliki sistem pembinaan hafalan yang terstruktur sehingga relevan dengan fokus penelitian. Subjek penelitian terdiri atas guru Tahfiz, peserta didik yang mengikuti program Tahfiz, dan pembina pesantren yang terlibat dalam pelaksanaan program. Pemilihan informan dilakukan secara purposive, yaitu memilih individu yang dianggap paling mengetahui dan terlibat langsung dalam pelaksanaan pembelajaran Tahfiz. Menurut Moleong, pemilihan informan secara purposive bertujuan memperoleh data yang mendalam dari sumber yang benar-benar memahami permasalahan yang diteliti.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari informan melalui observasi dan wawancara mengenai penerapan strategi *Direct Instruction* dalam pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen yang mendukung penelitian, seperti jadwal pembelajaran, catatan perkembangan hafalan peserta didik, perangkat pembelajaran, serta literatur ilmiah berupa buku, artikel jurnal, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Menurut Arikunto, data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama, sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui dokumen atau sumber lain yang telah tersedia. (Nayla Nada Asyva et al., 2025)

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an, terutama pada tahap penyampaian materi, pemberian contoh bacaan, latihan terbimbing, pemberian umpan balik, dan kegiatan muroja'ah. Wawancara mendalam dilakukan kepada guru Tahfiz, peserta didik, dan pihak terkait guna memperoleh informasi mengenai perencanaan, pelaksanaan, serta efektivitas strategi *Direct Instruction* dalam meningkatkan daya ingat hafalan Al-Qur'an. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto kegiatan, jadwal pembelajaran, buku mutaba'ah hafalan, serta dokumen lain yang berkaitan dengan penelitian. Menurut Sugiyono, penggunaan berbagai teknik pengumpulan data memungkinkan peneliti memperoleh data yang lebih lengkap dan akurat sehingga dapat meningkatkan kualitas hasil penelitian. (Sugiyono, 2022)

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif sehingga mudah dipahami dan dianalisis. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian berlangsung hingga diperoleh temuan yang valid. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Menurut Moleong, triangulasi merupakan teknik pemeriksaan

keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data yang diperoleh.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN/RESULT AND DISCUSSION

#### 3.1 Strategi Pembelajaran *Direct Instruction* Guru Tahfiz

Strategi pembelajaran *Direct Instruction* merupakan salah satu strategi yang diterapkan oleh guru Tahfiz dalam upaya meningkatkan daya ingat hafalan Al-Qur'an peserta didik. Strategi ini berpusat pada guru (*teacher centered*), di mana guru berperan aktif dalam menyampaikan materi, memberikan contoh, membimbing peserta didik, serta melakukan evaluasi terhadap hasil pembelajaran. Penerapan strategi *Direct Instruction* dalam pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an dilakukan secara sistematis dan bertahap agar peserta didik dapat menerima, memahami, menghafal, dan mempertahankan hafalan dengan baik. Tahap pertama diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran. Pada tahap ini guru mempersiapkan materi hafalan yang akan dipelajari dan menjelaskan target yang harus dicapai peserta didik. Penyampaian tujuan pembelajaran bertujuan untuk memberikan arah yang jelas sehingga peserta didik memahami kompetensi yang harus dikuasai dan lebih fokus selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, guru juga memberikan motivasi awal agar peserta didik memiliki kesiapan mental dan semangat dalam mengikuti kegiatan menghafal Al-Qur'an. (Haudi, 2021)

Tahap berikutnya adalah menunjukkan pengetahuan dan keterampilan guru melalui pemberian contoh bacaan atau hafalan yang benar. Dalam pembelajaran Tahfiz, guru menggunakan metode talaqqi dengan memperdengarkan bacaan Al-Qur'an yang sesuai dengan kaidah tajwid dan makharijul huruf. Guru menyampaikan materi secara bertahap dalam bagian-bagian kecil sehingga lebih mudah dipahami dan dihafal oleh peserta didik. Pada tahap ini guru tidak hanya membacakan ayat, tetapi juga memberikan penjelasan mengenai cara pelafalan yang benar, hukum tajwid yang terdapat dalam ayat, serta memperagakan bagaimana ayat tersebut dihafalkan. Penyajian materi secara langsung memungkinkan peserta didik memperoleh model bacaan yang tepat sehingga kesalahan dalam proses menghafal dapat diminimalkan sejak awal. (Putri Amalia Sari, 2024)

Setelah peserta didik memperoleh contoh dan penjelasan dari guru, kegiatan dilanjutkan dengan latihan terbimbing. Pada tahap ini peserta didik mengikuti bacaan yang dicontohkan guru secara bersama-sama maupun secara individu. Guru membimbing peserta didik dalam membaca dan menghafal ayat yang telah ditentukan serta memberikan arahan ketika peserta didik mengalami kesulitan. Latihan terbimbing menjadi bagian penting dalam strategi *Direct Instruction* karena memungkinkan guru mengontrol proses belajar peserta didik secara langsung. Melalui bimbingan yang intensif, guru dapat memastikan bahwa setiap peserta didik memahami bacaan yang dipelajari, mampu melafalkan ayat dengan benar, dan mulai menyimpan hafalan dalam ingatan mereka. Kegiatan ini juga membantu peserta didik membangun kepercayaan diri dalam menghafal Al-Qur'an.

Selanjutnya, guru melakukan pengecekan pemahaman dan memberikan umpan balik terhadap hasil hafalan peserta didik. Pengecekan dilakukan melalui kegiatan penyetoran hafalan secara individu maupun kelompok. Dalam proses ini guru mendengarkan hafalan peserta didik, mengidentifikasi kesalahan yang terjadi, kemudian memberikan koreksi secara langsung. Umpan balik yang diberikan tidak hanya berkaitan dengan ketepatan hafalan, tetapi juga mencakup aspek makharijul huruf, tajwid, kelancaran bacaan, dan ketepatan urutan ayat. Melalui umpan balik yang berkelanjutan, peserta didik dapat mengetahui kekurangan yang masih dimiliki dan segera memperbaikinya sehingga kualitas hafalan menjadi lebih baik. Selain berperan sebagai pembimbing teknis, guru Tahfiz juga berperan sebagai motivator yang senantiasa memberikan dorongan, semangat, dan apresiasi kepada peserta didik agar tidak mudah menyerah dalam proses menghafal Al-Qur'an. (Anwar Dwi Maulana et al., 2025)

Tahap terakhir dalam penerapan strategi *Direct Instruction* adalah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan latihan berkelanjutan. Guru memberikan target hafalan dan tugas muroja'ah yang harus dilakukan secara rutin, baik di sekolah maupun di rumah. Kegiatan muroja'ah menjadi bagian yang sangat penting karena berfungsi untuk menjaga hafalan yang telah diperoleh agar tetap tersimpan dalam memori jangka panjang. Peserta didik diarahkan untuk mengulang hafalan secara terus-menerus sehingga hafalan tidak mudah hilang atau terlupakan. Melalui penerapan strategi *Direct Instruction* yang meliputi penyampaian tujuan pembelajaran, pemberian contoh bacaan, latihan terbimbing, pemberian umpan balik, serta latihan berkelanjutan melalui muroja'ah, guru Tahfiz dapat membantu peserta didik meningkatkan kualitas hafalan, menjaga keberlanjutan hafalan Al-Qur'an, serta memperkuat daya ingat mereka terhadap ayat-ayat yang telah dipelajari. (Putri Amalia Sari, 2024)

### 3.2 Peran Guru Tahfiz

Guru tahfiz memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran hafalan Al-Qur'an karena keberhasilan peserta didik dalam menghafal dan menjaga hafalan tidak terlepas dari bimbingan yang diberikan oleh guru. Secara umum, guru merupakan pendidik yang bertugas mengajarkan, membimbing, mengarahkan, serta membina peserta didik agar mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dalam konteks pembelajaran tahfiz Al-Qur'an, peran tersebut menjadi semakin penting karena guru tidak hanya bertanggung jawab terhadap pencapaian target hafalan, tetapi juga terhadap kualitas bacaan dan keberlanjutan hafalan peserta didik. Sebagai seorang pendidik, guru tahfiz dituntut memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an secara fasih, memahami ilmu tajwid, serta mampu menjadi teladan bagi peserta didik dalam mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an. Dengan kompetensi tersebut, guru dapat memberikan pembelajaran yang terarah sehingga peserta didik mampu menghafal Al-Qur'an dengan baik dan benar. (Maya Ardwyanti & Jannah, 2021)

Sebagai guru tahfiz diperlukan kemampuan dalam membaca Al-Qur'an secara fasih, baik itu dalam melafalkan makharjul huruf, maupun mengenai pengetahuan ilmu tajwid. Maka penting bagi guru mempunyai ilmu pendidikan, seperti dijelaskan dalam Q.S Al-Mujadalah [58]; 11, Allah Swt. berfirman:

...يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: "...niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, "Berdirilah," (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan."

Ayat di atas menjelaskan, bahwa mulianya orang yang berilmu sehingga Allah mengangkat derajat-derajat orang berilmu dan menjadikan orang yang dapat dijadikan contoh bagi orang lain.

Sebagai pembimbing teknis, guru tahfiz berperan dalam membimbing peserta didik sejak tahap awal pembelajaran hingga proses menjaga hafalan. Bimbingan tersebut dilakukan melalui metode talaqqi, yaitu guru membacakan ayat Al-Qur'an kemudian peserta didik menyimak dan menirukannya secara langsung. Melalui metode ini, guru dapat mengontrol bacaan peserta didik, memperbaiki kesalahan makharjul huruf, tajwid, serta kelancaran bacaan sebelum hafalan disetorkan. Selain membantu peserta didik dalam menambah hafalan baru, guru juga membimbing kegiatan muroja'ah atau pengulangan hafalan yang telah dimiliki. Kegiatan muroja'ah menjadi bagian penting dalam pembelajaran tahfiz karena berfungsi untuk memperkuat daya ingat dan mencegah terjadinya lupa terhadap hafalan yang telah diperoleh. Dengan bimbingan yang dilakukan secara terus-menerus, peserta didik memperoleh arahan yang jelas dalam menghafal (Subhan Abdullah Achim, 2022) sehingga kualitas hafalan dapat meningkat secara bertahap.

Selain sebagai pembimbing, guru tahfiz juga berperan sebagai motivator yang mampu menumbuhkan semangat peserta didik dalam menghafal Al-Qur'an. Proses menghafal Al-Qur'an bukanlah kegiatan yang mudah karena membutuhkan kesabaran, ketekunan, kedisiplinan, dan konsistensi yang tinggi. Dalam praktiknya, tidak sedikit peserta didik yang mengalami kesulitan menghafal, kehilangan motivasi, atau merasa jenuh ketika harus mengulang hafalan yang sama secara berulang-ulang. Oleh karena itu, guru tahfiz perlu memberikan dorongan, perhatian, dan motivasi agar peserta didik tetap bersemangat dalam mencapai target hafalannya. Motivasi dapat diberikan melalui nasihat, penghargaan atas pencapaian hafalan, maupun pendekatan personal kepada peserta didik yang mengalami kesulitan. Dukungan yang diberikan guru akan membantu meningkatkan rasa percaya diri peserta didik sehingga mereka lebih optimis dan tidak mudah menyerah dalam proses menghafal Al-Qur'an. (Muhammad Rijaal Qurrota A'yuni & Mia Siti Nurazizah, 2023)

Peran guru tahfiz tidak hanya terbatas pada aspek akademik dan hafalan, tetapi juga mencakup pembinaan karakter peserta didik. Guru tahfiz bertanggung jawab menanamkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari sehingga peserta didik tidak hanya mampu menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga memahami dan mengamalkannya. Pembinaan karakter dilakukan melalui pembiasaan adab terhadap Al-Qur'an, seperti cara membawa mushaf, membaca dengan penuh penghormatan, menjaga kebersihan, serta menerapkan ajaran Al-Qur'an dalam perilaku sehari-hari. Dengan demikian, guru tahfiz berfungsi sebagai teladan yang memberikan contoh nyata kepada peserta didik mengenai pentingnya akhlak dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Peran sebagai pembina karakter ini menjadikan pembelajaran tahfiz tidak hanya berorientasi pada pencapaian jumlah hafalan, tetapi juga

pada pembentukan pribadi peserta didik yang berakhlak mulia dan mencintai Al-Qur'an sepanjang hayat.

### 3.3 Kemampuan Daya Ingat Hafalan

Kemampuan daya ingat merupakan salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan peserta didik dalam proses menghafal Al-Qur'an. Daya ingat berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk menerima, menyimpan, dan memanggil kembali informasi yang telah diperoleh sebelumnya. Dalam pembelajaran tahfiz Al-Qur'an, daya ingat berperan sebagai fondasi utama karena peserta didik dituntut tidak hanya mampu menambah hafalan baru, tetapi juga menjaga hafalan yang telah diperoleh agar tetap tersimpan dalam ingatan jangka panjang. Kemampuan daya ingat yang baik akan membantu peserta didik menghafal ayat-ayat Al-Qur'an dengan lebih cepat, tepat, dan bertahan lama, sedangkan daya ingat yang kurang optimal dapat menyebabkan peserta didik mudah lupa sehingga hafalan yang telah diperoleh menjadi berkurang atau bahkan hilang. Oleh karena itu, peningkatan daya ingat menjadi salah satu tujuan penting dalam pembelajaran tahfiz Al-Qur'an. Menurut Khodijah, memori atau daya ingat merupakan kemampuan individu untuk menyimpan informasi yang diterima melalui proses belajar dan menggunakannya kembali ketika diperlukan. Kemampuan ini menjadi dasar bagi seseorang dalam memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru. (Khodijah, 2014)

Pada proses menghafal Al-Qur'an, kemampuan daya ingat tidak hanya dipengaruhi oleh kapasitas kognitif peserta didik, tetapi juga oleh intensitas latihan dan pengulangan yang dilakukan secara berkelanjutan. Semakin sering suatu informasi diulang, maka semakin kuat informasi tersebut tersimpan dalam memori jangka panjang. Oleh karena itu, dalam pembelajaran tahfiz dikenal kegiatan muroja'ah yang berfungsi untuk mengulang hafalan yang telah dipelajari sebelumnya. Muroja'ah menjadi salah satu metode yang sangat penting karena hafalan yang tidak diulang secara berkala akan lebih mudah terlupakan. Melalui kegiatan muroja'ah, peserta didik dapat memperkuat hubungan antara informasi yang tersimpan di dalam memori sehingga hafalan menjadi lebih kuat dan mudah diingat kembali ketika diperlukan. Selain itu, pengulangan yang dilakukan secara konsisten juga dapat meningkatkan kelancaran peserta didik dalam melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an tanpa mengalami banyak kesalahan. (Subhan Abdullah Achim, 2022)

Kemampuan daya ingat hafalan Al-Qur'an dapat dilihat dari beberapa indikator, di antaranya jumlah capaian hafalan, kelancaran dalam membaca dan menghafal ayat, ketepatan makharijul huruf dan tajwid, serta kemampuan peserta didik dalam mempertahankan hafalan yang telah diperoleh. Peserta didik yang memiliki daya ingat hafalan yang baik umumnya mampu menambah hafalan secara konsisten tanpa mengabaikan hafalan sebelumnya. Selain itu, mereka juga dapat melafalkan ayat Al-Qur'an dengan lancar, benar, dan minim kesalahan. Kemampuan tersebut tidak muncul secara instan, melainkan melalui proses pembelajaran yang berkesinambungan dengan bimbingan guru serta latihan yang dilakukan secara terus-menerus. Dalam konteks pembelajaran tahfiz, keberhasilan peserta didik tidak hanya diukur dari banyaknya ayat yang berhasil dihafal, tetapi juga dari kemampuan mereka dalam menjaga kualitas hafalan tersebut agar tetap melekat dalam ingatan untuk jangka waktu yang lama.

Selain faktor latihan dan pengulangan, kemampuan daya ingat hafalan Al-Qur'an juga dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi motivasi belajar, minat menghafal, kondisi fisik dan psikologis, tingkat konsentrasi, serta kemampuan individu dalam menerima dan mengolah informasi. Sementara itu, faktor eksternal mencakup lingkungan belajar, dukungan orang tua, ketersediaan sarana pembelajaran, serta bimbingan dari guru tahfiz. Lingkungan yang kondusif dan dukungan yang positif akan membantu peserta didik lebih fokus dalam menghafal dan melakukan muroja'ah. Sebaliknya, lingkungan yang kurang mendukung dapat menghambat proses menghafal dan menyebabkan peserta didik kesulitan mempertahankan hafalannya. Oleh karena itu, peningkatan daya ingat hafalan Al-Qur'an memerlukan kerja sama antara peserta didik, guru, orang tua, dan lingkungan pendidikan agar tujuan pembelajaran tahfiz dapat tercapai secara optimal.

Dalam upaya meningkatkan kemampuan daya ingat hafalan Al-Qur'an, guru tahfiz memiliki peran yang sangat penting melalui penerapan strategi pembelajaran yang tepat. Salah satu strategi yang dapat digunakan adalah strategi *Direct Instruction* yang memungkinkan guru memberikan bimbingan secara langsung kepada peserta didik melalui pemberian contoh bacaan, latihan terbimbing, umpan balik, serta kegiatan muroja'ah yang terarah. Melalui strategi tersebut, peserta didik memperoleh kesempatan untuk belajar secara bertahap dan sistematis sehingga proses penyimpanan informasi dalam memori menjadi lebih efektif. Dengan adanya bimbingan yang intensif, latihan yang berkelanjutan, serta evaluasi yang

dilakukan secara rutin, kemampuan daya ingat hafalan peserta didik diharapkan dapat meningkat sehingga mereka mampu menghafal, menjaga, dan mengamalkan Al-Qur'an dengan lebih baik dalam kehidupan sehari-hari.

### **3.4 Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Pembelajaran *Direct Instruction***

Penerapan strategi pembelajaran *Direct Instruction* oleh guru tahfiz dalam meningkatkan daya ingat hafalan Al-Qur'an peserta didik di SMP IT Baiturrahmah Cibeber Cianjur tidak terlepas dari berbagai faktor yang memengaruhi keberhasilannya. Faktor-faktor tersebut dapat berupa faktor pendukung yang membantu kelancaran proses pembelajaran maupun faktor penghambat yang berpotensi mengurangi efektivitas pelaksanaan strategi. Keberhasilan pembelajaran tahfiz tidak hanya ditentukan oleh strategi yang digunakan guru, tetapi juga dipengaruhi oleh kualitas pendidik, kesiapan peserta didik, dukungan lingkungan, serta ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai. Oleh karena itu, identifikasi faktor pendukung dan penghambat menjadi penting untuk mengetahui sejauh mana strategi *Direct Instruction* dapat diterapkan secara optimal dalam pembelajaran tahfiz Al-Qur'an. (Endang Sutisna, 2023).

#### **A. Faktor Pendukung Penerapan Strategi *Direct Instruction* dalam Pembelajaran tahfiz Al-Qur'an**

##### **1. Kemampuan dan Kualitas Guru tahfiz**

Kemampuan dan kualitas guru tahfiz merupakan faktor utama yang mendukung keberhasilan penerapan strategi *Direct Instruction*. Dalam strategi ini, guru berperan sebagai pusat pembelajaran yang bertugas menyampaikan materi, memberikan contoh, membimbing, serta mengevaluasi kemampuan peserta didik secara langsung. Oleh karena itu, guru tahfiz dituntut memiliki kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian yang baik agar mampu melaksanakan pembelajaran secara efektif. Selain menguasai ilmu tajwid dan makharijul huruf, guru juga harus mampu memberikan motivasi serta menciptakan suasana belajar yang kondusif bagi peserta didik. Kompetensi yang dimiliki guru menjadi faktor penting yang menentukan kualitas proses pembelajaran dan keberhasilan peserta didik dalam mencapai target hafalan yang telah ditetapkan.

##### **2. Perencanaan Pembelajaran yang Sistematis**

Perencanaan pembelajaran yang baik menjadi faktor pendukung dalam penerapan strategi *Direct Instruction*. Sebelum pembelajaran berlangsung, guru perlu menyusun tujuan pembelajaran, menentukan target hafalan, memilih metode yang sesuai, serta menyiapkan media dan instrumen evaluasi. Perencanaan yang matang membantu guru melaksanakan pembelajaran secara terarah dan memudahkan peserta didik dalam mencapai target hafalan yang telah ditetapkan. Selain itu, kesiapan peserta didik dalam menyiapkan waktu, tenaga, konsentrasi, dan niat yang kuat juga menjadi bagian penting dari keberhasilan proses menghafal Al-Qur'an. Dengan adanya perencanaan yang sistematis, proses pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif, efisien, dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

##### **3. Motivasi dan Dukungan Lingkungan Menghafal**

Motivasi belajar yang tinggi serta dukungan lingkungan yang positif menjadi faktor pendukung yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan hafalan Al-Qur'an peserta didik. Guru tahfiz tidak hanya berperan sebagai pembimbing, tetapi juga sebagai motivator yang mampu membangkitkan semangat peserta didik agar tetap konsisten dalam menghafal dan melakukan muroja'ah. Selain motivasi dari guru, dukungan dari teman sebaya, warga sekolah, dan orang tua turut memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangan hafalan peserta didik. Lingkungan yang mendukung akan menciptakan suasana yang nyaman dan kondusif sehingga peserta didik lebih mudah berkonsentrasi dalam menghafal Al-Qur'an. Dukungan yang diberikan secara berkelanjutan dapat membantu peserta didik mempertahankan semangat dan meningkatkan kualitas hafalannya.

##### **4. Ketersediaan Waktu, Sarana, dan Prasarana**

Ketersediaan waktu yang cukup serta sarana dan prasarana yang memadai juga menjadi faktor pendukung dalam pelaksanaan strategi *Direct Instruction*. Proses menghafal Al-Qur'an memerlukan waktu yang terjadwal secara teratur agar peserta didik dapat menambah hafalan dan melakukan muroja'ah secara konsisten. Selain itu, tersedianya ruang belajar yang nyaman, mushaf Al-Qur'an, buku mutaba'ah hafalan, serta fasilitas pendukung lainnya akan membantu kelancaran proses pembelajaran. Lingkungan belajar yang tenang dan kondusif memungkinkan peserta didik lebih fokus dalam menghafal sehingga kualitas hafalan dapat meningkat. Dengan

tersedianya sarana dan prasarana yang memadai, pelaksanaan pembelajaran tahfiz dapat berlangsung secara lebih optimal.

## **B. Faktor Penghambat Penerapan Strategi *Direct Instruction* dalam Pembelajaran tahfiz Al-Qur'an**

### **1. Keterbatasan Kompetensi Guru**

Salah satu faktor penghambat penerapan strategi *Direct Instruction* adalah keterbatasan kompetensi guru tahfiz, baik dalam aspek pedagogik maupun profesional. Guru yang kurang mampu merancang pembelajaran secara sistematis, kurang menguasai variasi metode pembelajaran, atau kurang terampil dalam membimbing peserta didik dapat menyebabkan proses pembelajaran menjadi kurang efektif. Padahal strategi *Direct Instruction* sangat bergantung pada kemampuan guru dalam menyampaikan materi, memberikan contoh, dan membimbing peserta didik secara langsung. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru menjadi kebutuhan penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran tahfiz Al-Qur'an.

### **2. Kurangnya Dukungan dan Peran Orang Tua di Rumah**

Kurangnya keterlibatan orang tua dalam memantau dan membimbing hafalan peserta didik di rumah dapat menjadi hambatan dalam menjaga keberlanjutan hafalan. Proses menghafal Al-Qur'an tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga memerlukan pengulangan secara rutin di rumah. Ketika orang tua kurang memberikan perhatian atau tidak mengetahui cara mendampingi anak dalam muroja'ah, hafalan yang telah diperoleh peserta didik berpotensi mengalami penurunan. Oleh karena itu, kerja sama antara sekolah dan orang tua sangat diperlukan agar proses pembinaan hafalan dapat berjalan secara berkesinambungan baik di sekolah maupun di rumah.

### **3. Perbedaan Kemampuan Daya Ingat Peserta Didik**

Setiap peserta didik memiliki karakteristik dan kemampuan daya ingat yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut menjadi tantangan bagi guru dalam menerapkan strategi pembelajaran yang sama kepada seluruh peserta didik. Sebagian peserta didik mampu menghafal dengan cepat, sementara yang lain memerlukan waktu lebih lama dan pengulangan yang lebih intensif. Apabila guru tidak memberikan perhatian secara individual, peserta didik yang memiliki kemampuan menghafal lebih lambat berpotensi mengalami ketertinggalan. Oleh karena itu, guru perlu menerapkan pendekatan yang fleksibel dan memberikan bimbingan personal sesuai kebutuhan masing-masing peserta didik agar proses pembelajaran dapat berjalan secara optimal.

### **4. Keterbatasan Sarana dan Waktu Pembelajaran**

Keterbatasan sarana pembelajaran dan alokasi waktu yang kurang memadai juga dapat menghambat pelaksanaan strategi *Direct Instruction* dalam pembelajaran tahfiz Al-Qur'an. Ruang belajar yang kurang kondusif, minimnya media pendukung pembelajaran, serta kurangnya inovasi dalam penyusunan program tahfiz dapat memengaruhi kualitas proses menghafal. Selain itu, jadwal pembelajaran yang tidak teratur dan kurangnya kedisiplinan dalam pelaksanaan kegiatan tahfiz dapat menyebabkan peserta didik kesulitan menjaga konsistensi hafalan. Oleh karena itu, diperlukan pengelolaan waktu yang baik serta penyediaan sarana yang memadai agar tujuan pembelajaran tahfiz dapat tercapai secara maksimal.

## **4. KESIMPULAN/CONCLUSION**

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan strategi pembelajaran *Direct Instruction* oleh guru tahfiz dalam meningkatkan daya ingat hafalan Al-Qur'an peserta didik di SMP IT Baiturrahmah Cibeber Cianjur dilaksanakan secara sistematis melalui beberapa tahapan, yaitu menyampaikan tujuan pembelajaran, menunjukkan pengetahuan dan keterampilan, membimbing latihan, mengecek pemahaman serta memberikan umpan balik, dan memberikan kesempatan untuk latihan berkelanjutan melalui kegiatan muroja'ah. Penerapan strategi tersebut membantu peserta didik dalam memahami, menghafal, dan mempertahankan hafalan Al-Qur'an secara lebih terarah. Melalui bimbingan langsung dari guru, peserta didik memperoleh contoh bacaan yang benar, koreksi terhadap kesalahan hafalan, serta pendampingan yang berkesinambungan dalam proses menghafal Al-Qur'an.

Peran guru tahfiz dalam meningkatkan daya ingat hafalan Al-Qur'an sangat penting dan tidak hanya terbatas sebagai penyampai materi pembelajaran. Guru tahfiz berperan sebagai pendidik, pembimbing, motivator, evaluator, dan teladan bagi peserta didik. Melalui bimbingan yang intensif, pemberian motivasi, pengawasan hafalan, serta pembinaan karakter Islami, guru tahfiz mampu membantu peserta didik meningkatkan kualitas hafalan sekaligus menjaga keberlanjutan hafalan yang telah diperoleh.

Peran tersebut menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan peserta didik dalam mencapai target hafalan Al-Qur'an.

Penerapan strategi *Direct Instruction* dalam pembelajaran tahfiz Al-Qur'an didukung oleh beberapa faktor, yaitu kemampuan dan kualitas guru tahfiz, perencanaan pembelajaran yang sistematis, motivasi dan dukungan lingkungan menghafal, serta ketersediaan waktu, sarana, dan prasarana yang memadai. Adapun faktor penghambat yang ditemukan meliputi keterbatasan kompetensi guru, kurangnya dukungan dan peran orang tua di rumah, perbedaan kemampuan daya ingat peserta didik, serta keterbatasan sarana dan waktu pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara guru, peserta didik, orang tua, dan pihak sekolah untuk mengoptimalkan pelaksanaan strategi pembelajaran *Direct Instruction* sehingga dapat meningkatkan daya ingat hafalan Al-Qur'an peserta didik secara lebih efektif dan berkelanjutan.

## 5. REFERENCES

- Anwar Dwi Maulana, Sarpendi, & Ami Latifah. (2025). Strategi Guru Tahfidz Melalui Metode Pengulangan dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Lampung Selatan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 3(4), 4085–4093. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1195>
- Endang Sutisna. (2023). *2023-ENDANG SUTISNA-2019*.
- Haudi. (2021). *Strategi Pembelajaran*. Insan Cendekia Mandiri.
- Hilmi Taufiqur Rohman. (2024). *OPTIMALISASI DAYA INGAT SISWA DALAM MENGHAFAL AL-QUR'AN DAN HADIST MELALUI METODE TAKRIR*.
- Iskandar, A., & Shopiyah, S. (2025). STRATEGI GURU TAḤFĪZ DALAM MENINGKATKAN KUALITAS. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 15(1), 2025. <https://doi.org/10.33511/qiroah.v15n1.11-21>
- Maya Ardwiyantri, G., & Jannah, D. (2021). UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN HAFALAN AL-QUR'AN SISWA DALAM PROGRAM TAHFIDZ AL-QUR'AN PADA MASA PANDEMI COVID-19 Di MTs ASSALAFIYAH SITANGGAL KABUPATEN BREBES. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 2021.
- Muhammad Rijaal Qurrota A'yuni, & Mia Siti Nurazizah. (2023). *Ilmu Pendidikan Islam*. Penerbit Mulya BookStore.
- Nayla Nada Asyva, Jum'atul Hasanah, & Gusmaneli Gusmaneli. (2025). Strategi Pembelajaran Langsung (Direct Instruction). *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(3), 186–193. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i3.1107>
- Nurhayati. (2024). *STRATEGI GURU TAHFIDZ DALAM MEMBINA HAFALAN AL-QUR'AN SANTRI TAHFIDZ DI PONDOK PESANTREN NURUL HUDA NGARENAN GENITO KECAMATAN WINDUSARI KABUPATEN MAGELANG*.
- Putri Amalia Sari. (2024). *SKRIPSI PUTRI AMALIA SARI 204101010034*.
- Quraish Shihab. (2004). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati. <https://www.alkhoirot.org/2024/06/tafsir-al-mishbah.html>
- Ridho, A. (2023). Penerapan Model Direct Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran Surah At-Tiin Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti. <https://doi.org/10.21093/sippg.v1i3.9976>
- Subhan Abdullah Achim. (2022). *Metode Pembelajaran dan menghafal Al-Qur'an*. Lembaga ladang kata.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Penerbi Alfabeta.